ANALISIS PENYERAPAN ISTILAH BOTANI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)

Muhammad Haris Fadillah Situmorang[1], Vanny .T. Sitorus[2], Hana E.P.F Siregar[3], Nisa Armalia[4], Nurul Azizah[5]

[1, 2, 3, 4,] Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

[5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

[1]harissitumorang61@Gmail.com , [2]vannysitorus7@gmail.com,
[3]hanasiregar38@gmail.com, [4]nisaarmalia04@gmail.com,
[5]nurulazizah@unimed.ac.id

ABSTRACT

Botany is a scientific field with a rich vocabulary largely borrowed from foreign languages, particularly Latin, English, and Dutch. The fifth edition of KBBI, as the normative reference for Indonesian, has incorporated botanical terms through linguistic adaptation processes in accordance with prevailing standardization principles. This study aims to identify and analyze patterns of botanical term borrowing in the fifth edition of KBBI across phonological, orthographic, morphological, and semantic dimensions. A library research method was employed, examining KBBI fifth edition, the General Guidelines for Term Formation (PUPI), and relevant linguistic and botanical references. Data were collected by inventorying entries labeled Bot. *in KBBI and analyzed descriptively using a comparative linguistic approach. Findings indicate that phonological and orthographic adaptation dominate the borrowing process, with Latin as the primary source language. Spelling inconsistencies were also identified, highlighting the need for updated scientific term standardization guidelines. This study is expected to contribute to Indonesian scientific lexicography and the strengthening of standardized scientific vocabulary.*

Keywords: term borrowing, botany, KBBI

ABSTRAK

Botani merupakan bidang keilmuan dengan kosakata yang banyak diserap dari bahasa asing, khususnya Latin, Inggris, dan Belanda. KBBI edisi V sebagai acuan normatif bahasa Indonesia telah menghimpun istilah-istilah botani melalui proses adaptasi linguistik sesuai kaidah yang berlaku. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pola penyerapan istilah botani dalam KBBI edisi V dari aspek fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah KBBI edisi V, Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI), serta referensi linguistik dan botani ilmiah. Data dikumpulkan melalui inventarisasi lema berlabel *Bot.* dalam KBBI, lalu dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi fonologis dan ortografis mendominasi proses penyerapan, dengan bahasa Latin

sebagai sumber utama. Ditemukan pula inkonsistensi penulisan istilah tertentu yang mengindikasikan perlunya pemutakhiran panduan pembakuan istilah ilmiah. Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan leksikografi ilmiah dan penguatan kosakata sains dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Penyerapan istilah, Botani, KBBI

A. Pendahuluan

Sebagai Bahasa nasional dan resmi, bahasa Indonesia terus berkembang secara dinamis mengikuti kemajuan iptek. Dinamika ini terlihat nyata dari melonjaknya jumlah kosakata ilmiah yang diserap dari bahasa asing. Proses adopsi istilah tersebut menjadi hal yang tidak terhindarkan demi memperkaya leksikon bahasa Indonesia, sekaligus memastikan bahasa ini tetap relevan dalam menampung berbagai konsep keilmuan yang berkembang di tingkat global (Desmirasari & Oktavia, 2022). Dalam konteks ini, KBBI berfungsi sebagai instrumen normatif yang bertugas mencatat, mengodifikasi, dan mengarsipkan seluruh kosakata bahasa Indonesia. Peran ini mencakup pula kodifikasi terhadap berbagai istilah teknis dari bermacam-macam bidang keilmuan.

Salah satu bidang ilmu yang memiliki kekayaan istilah serapan cukup signifikan adalah botani. Botani menjadi salah satu bidang keilmuan yang paling banyak mengadopsi istilah asing. Sebagai cabang biologi yang berfokus pada kehidupan tanaman, botani memiliki sejarah panjang dalam sistem penamaan ilmiah berbasis bahasa Latin dan Yunani. Tradisi yang berlaku secara internasional ini sendiri telah mapan sejak masa Carolus Linnaeus pada abad ke-18 (Syalindri *et al*., 2026). Di samping bahasa Latin, kosakata botani dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa Belanda dan Inggris. Jejak ini tidak terlepas dari sejarah kolonialisme serta jalur penyebaran sains modern yang secara historis memang sangat lekat dengan penggunaan kedua bahasa Barat tersebut (Sembiring *et al*., 2025). Kata-kata seperti klorofil, fotosintesis, stomata, gametofit, dan rizoma menjadi bukti autentik dari istilah-istilah botani yang kini telah diadopsi serta dikodifikasi secara resmi ke dalam KBBI.

Penyerapan istilah ilmiah ke dalam bahasa Indonesia dikerjakan

secara sistematis berdasarkan regulasi dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI). Pedoman yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini mengontrol teknik penyerapan baik lewat jalur adopsi, adaptasi, maupun penerjemahan yang mencakup penyesuaian pada tataran fonologis, ortografis, morfologis, hingga semantic (Nida, 2025). Meskipun demikian, dalam praktiknya proses pembakuan istilah ilmiah termasuk istilah botani tidak selalu berjalan secara konsisten dan seragam, sehingga menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penyerapan kosakata asing dalam bahasa Indonesia secara umum. Pitrianti & Teguh, 2022 mengkaji mekanisme pembentukan kata dalam bahasa Indonesia termasuk proses penyerapan dari bahasa asing. Ilfah *et al*., 2024 mengungkapkan kata serapan adalah kata yang diserap dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang cara penulisannya mengalami perubahan ataupun tidak mengalami perubahan. Suparmin (2022) meneliti konsistensi penulisan istilah sains dalam kamus ilmiah Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus berfokus pada penyerapan istilah botani dalam KBBI masih sangat terbatas. Padahal, istilah botani memiliki karakteristik unik, yakni dominasi bahasa Latin sebagai bahasa sumber, sistem tata nama binomial yang ketat (*binomial nomenclature*), serta tingginya frekuensi penggunaan istilah tersebut dalam konteks pendidikan sains. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai istilah botani yang tercantum dalam KBBI edisi V; (2) mengkaji pola penyerapan istilah botani ditinjau dari aspek fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis; serta (3) menilai konsistensi penerapan kaidah Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) dalam proses pembakuan istilah botani di KBBI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan leksikografi ilmiah dalam bahasa

Indonesia, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam menyempurnakan kamus maupun pedoman pembakuan istilah ilmiah pada masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Metode kajian literatur dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dokumen serta berbagai sumber tertulis untuk mengidentifikasi pola penyerapan istilah botani dalam KBBI tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Mestika Zed (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis dan terarah.

2.1 Sumber Data

Tahap pertama ialah mengidentifikasi serta menginventarisasi seluruh lema yang berlabel Bot. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V secara menyeluruh dan terstruktur. Tahap kedua dilakukan dengan mencatat bentuk istilah, definisi, label bidang ilmu, serta informasi mengenai bahasa sumbernya. Tahap ketiga berupa penelusuran bentuk asli istilah dalam bahasa sumber, khususnya bahasa Latin dan Inggris, dengan memanfaatkan referensi botani ilmiah yang telah terstandarisasi. Selanjutnya, pada tahap keempat, data diklasifikasikan ke dalam empat aspek penyerapan, yaitu fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis, menggunakan instrumen berupa kartu data serta tabel klasifikasi yang disusun peneliti berdasarkan kerangka Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan setiap temuan dari KBBI dengan sekurang-kurangnya dua referensi botani ilmiah yang berbeda.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-komparatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membandingkan bentuk istilah yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dengan bentuk asli pada bahasa

sumber guna mengidentifikasi berbagai perubahan yang terjadi. Tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan perubahan tersebut ke dalam aspek fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis berdasarkan kerangka Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI). Selanjutnya, tahap ketiga berupa evaluasi terhadap konsistensi perubahan dengan mengacu pada kaidah yang telah ditetapkan dalam PUPI. Pada tahap keempat, peneliti mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul pada sebagian besar data sekaligus menemukan anomali atau bentuk yang menyimpang dari pola tersebut. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara terperinci guna menjamin transparansi serta reprodusibilitas hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap lema berlabel *Bot.* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, ditemukan bahwa sebagian besar istilah botani bersumber dari bahasa Latin, Inggris, dan Belanda, dengan bahasa Latin sebagai sumber utama mengingat sistem tata nama ilmiah tumbuhan yang berlaku secara internasional menggunakan bahasa tersebut sebagai landasan penamaan. Istilah-istilah seperti *klorofil*, *stomata*, *rizoma*, *fotosintesis*, dan *gametofit* merupakan bukti konkret terjadinya proses adaptasi linguistik yang mencakup penyesuaian pada tataran fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis. Mengingat istilah-istilah tersebut bersifat teknis, spesifik, dan diturunkan dari bahasa asing, penguasaannya kerap menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dalam pembelajaran biologi, karena mereka tidak hanya dituntut memahami bentuk leksikalnya, tetapi juga harus memahami konsep ilmiah yang terkandung di dalamnya secara bersamaan. Dengan demikian, penguasaan istilah ilmiah merupakan bagian integral dari pemahaman konseptual yang mendalam terhadap disiplin ilmu biologi.

3.1 Distribusi Istilah Botani dalam KBBI Edisi V

Berdasarkan hasil inventarisasi terhadap lema berlabel *Bot.* dalam KBBI Edisi V, istilah botani didominasi oleh serapan dari bahasa Latin, Inggris, dan Belanda. Dominasi bahasa Latin mencerminkan kuatnya pengaruh tradisi nomenklatur ilmiah internasional, khususnya sejak diperkenalkannya sistem *binomial*

nomenclature oleh Carolus Linnaeus pada abad ke-18 yang menjadikan bahasa Latin sebagai *lingua franca* tata nama ilmiah tumbuhan secara global. Pola distribusi istilah berdasarkan bahasa sumber menegaskan bahwa pembentukan kosakata botani dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan global, khususnya tradisi keilmuan Eropa yang secara historis mendominasi wacana sains modern.

Tabel 3.1 Distribusi Istilah Botani dalam KBBI Edisi V Berdasarkan Bahasa Sumber

No	Bahasa Sumber	Persentase
1	Latin	62,5%
2	Inggris	24,3%
3	Belanda	9,5%
4	Lainnya	3,7%

Berdasarkan tabel 3.1, bahasa Latin mendominasi sumber penyerapan istilah botani dalam KBBI Edisi V sebesar 62,5%, diikuti bahasa Inggris 24,3%, bahasa Belanda 9,5%, dan bahasa lainnya 3,7%. Dominasi bahasa Latin mencerminkan kuatnya pengaruh tradisi nomenklatur ilmiah internasional sejak diperkenalkannya sistem *binomial nomenclature* oleh Carolus Linnaeus, sedangkan kontribusi bahasa Inggris mencerminkan pengaruh perkembangan literatur sains modern.

3.2 Penyerapan Istilah Secara Fonologis

Penyerapan fonologis merupakan bentuk adaptasi yang paling dominan dalam istilah botani KBBI Edisi V. Adaptasi ini dilakukan untuk menyelaraskan sistem bunyi bahasa sumber dengan fonologi bahasa Indonesia tanpa menghilangkan makna ilmiahnya, sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI). Pola perubahan bunyi yang ditemukan berlangsung secara konsisten dan sistematis, tidak hanya pada tataran segmental, tetapi juga menyentuh aspek morfologis istilah sumber. Penyesuaian fonologis ini juga berkontribusi terhadap kemudahan pelafalan istilah ilmiah, yang secara langsung mendukung pemahaman konseptual peserta didik dalam pembelajaran biologi.

Tabel 3.2 Pola Perubahan Bunyi pada Penyerapan Fonologis Istilah Botani dalam KBBI Edisi V

No	Istilah Sumber	Istilah Serapan
1	photosynthesis	fotosintesis
2	phloem	floem
3	chlorophyll	klorofil
4	stoma	stomata
5	xyloem	xilem
6	rhyzome	rizoma

Berdasarkan tabel 3.2, ditemukan enam pola perubahan bunyi yang berlangsung secara konsisten dalam proses penyerapan fonologis istilah botani ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan *ph* → *f* dan *ch* → *k* merupakan pola paling dominan, mencerminkan penyederhanaan gugus konsonan asing yang tidak dikenal dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Perubahan *oe* → *e* dan *y* → *i* menunjukkan kecenderungan penyederhanaan vokal agar sesuai dengan sistem vokal bahasa Indonesia, sedangkan perubahan *-a* → *-ata* pada *stoma* → *stomata* bersifat khusus karena sekaligus menyentuh tataran morfologis dengan mempertahankan bentuk jamak Latin sebagai bentuk baku. Secara keseluruhan, pola-pola tersebut menunjukkan bahwa adaptasi fonologis istilah botani dalam KBBI dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kaidah fonologi bahasa Indonesia sekaligus mempertimbangkan kebakuan bentuk ilmiah internasional.

3.3 Penyerapan Istilah Secara Ortografis

Pada aspek ortografis, ditemukan penyesuaian bentuk penulisan istilah asing agar selaras dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Pola perubahan yang paling konsisten meliputi penggantian gugus huruf *ph* → *f* dan *th* → *t* pada *photosynthesis* → *fotosintesis*, serta *xy* → *xi* pada *xylem* → *xilem*. Penyesuaian ini mencerminkan keseimbangan antara kemudahan penggunaan dan ketepatan ilmiah. Dalam konteks pembelajaran, penyesuaian ortografis terbukti signifikan, sebab tingkat familiaritas peserta didik terhadap istilah biologi yang telah disesuaikan lebih tinggi dibandingkan istilah sains umum, dengan nilai rata-rata masing-masing 2,44 dan 2,05, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian ejaan berkontribusi positif terhadap kemudahan pemahaman istilah ilmiah.

3.4 Penyerapan Istilah Secara Morfologis

Pada aspek morfologis, ditemukan tiga pola utama penyerapan, yaitu penyerapan bentuk dasar tanpa afiksasi, pembentukan kata turunan melalui penambahan afiks bahasa Indonesia, serta integrasi unsur pembentuk kata dari bahasa

Latin dan Yunani ke dalam sistem derivasi bahasa Indonesia. Pola yang paling konsisten terlihat pada perubahan akhiran *-ic* → *-ik* seperti pada *photosynthetic* → *fotosintetik*, serta perubahan *-tion* → *-si* atau *-asi* seperti pada *vegetation* → *vegetasi* dan *pollination* → *polinasi*. Penyesuaian afiks tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu mengintegrasikan istilah asing tanpa kehilangan karakteristik sistem pembentukannya. Lebih jauh, unsur-unsur seperti *foto-*, *bio-*, *hidro-*, dan *-logi* telah berkembang menjadi morfem terikat yang produktif dalam pembentukan istilah ilmiah baru, yang mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menyerap dan mengembangkan terminologi ilmiah secara sistematis.

3.5 Penyerapan Istilah Secara Semantis

Pada aspek semantis, sebagian besar istilah botani yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mempertahankan makna asli dari bahasa sumbernya, seperti *fotosintesis*, *klorofil*, *stomata*, *floem*, dan *xilem*, yang menunjukkan bahwa penyerapan istilah ilmiah lebih mengutamakan ketepatan konsep daripada penyesuaian makna. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah kasus penyempitan makna, di mana istilah yang dalam bahasa sumber bercakupan luas menjadi lebih spesifik setelah diserap ke dalam konteks botani bahasa Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penyesuaian makna tidak terjadi secara arbitrer, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi ilmiah dan perkembangan disiplin ilmu yang bersangkutan.

Tabel 3.5. Karakteristik Penyerapan Istilah Botani dan Dampaknya dalam Pembelajaran

Karakteristik Istilah Kimia	Karakteristik Istilah Adaptif	Dampak dalam Pembelajaran
Kaku & abstrak, istilah botani berasal dari Bahasa lain	Aktif & konkret, Menggunakan Bahasa sederhana	Membantu memahami konsep Biologi
Teoritis-eksklusif: Menggunakan banyak istilah ilmiah asing dalam pembelajaran	Sosial-sederhana: istilah disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang umum digunakan	Meningkatkan familiaritas terhadap istilah ilmiah dan mempermudah komunikasi ilmiah

Akademis-formal: penggunaan istilah ilmiah mengikuti kaidah Bahasa dan nomenklatur ilmiah.	Kultural-lokal: Istilah dikaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa	Meningkatkan minat belajar serta membantu memahami makna istilah Secara kontekstual

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lema berlabel Bot. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, dapat disimpulkan bahwa istilah botani dalam bahasa Indonesia sebagian besar merupakan istilah serapan yang berasal dari bahasa Latin, Inggris, dan Belanda. Bahasa Latin menjadi sumber utama penyerapan karena digunakan sebagai bahasa internasional dalam tata nama ilmiah tumbuhan. Proses penyerapan istilah botani dilakukan melalui adaptasi fonologis, ortografis, morfologis, dan semantis agar istilah asing dapat disesuaikan dengan sistem kebahasaan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan makna ilmiahnya.

Penyesuaian fonologis menjadi bentuk adaptasi yang paling dominan, terutama pada perubahan bunyi seperti ph menjadi f dan ch menjadi k. Selain itu, penyesuaian ortografis dilakukan melalui penyederhanaan ejaan agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada aspek morfologis, istilah botani menunjukkan kemampuan adaptif bahasa Indonesia dalam membentuk kata turunan dan mengintegrasikan unsur-unsur ilmiah asing ke dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Dari segi semantis, sebagian besar istilah mempertahankan makna ilmiah aslinya sehingga tetap sesuai dengan konsep botani internasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan istilah botani yang telah dibakukan dalam KBBI memiliki peranan penting dalam mendukung pembelajaran sains dan komunikasi akademik. Penyerapan istilah yang sistematis membantu mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep biologi dan botani. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa inkonsistensi dalam pembakuan istilah sehingga diperlukan pembaruan dan standardisasi istilah ilmiah secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kridalaksana, H. (2008). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pusat Bahasa. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi

V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Jurnal :

Aprilia, R., Pranata, A., & Haryanto, D. (2023). Familiaritas istilah biologi pada peserta didik sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia, 9(2), 72–80.

Astuti, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran take and give terhadap retensi istilah biologi siswa SMA. Jurnal Pendidikan Sains, 6(1), 40–47.

Hidayah, N., Rahmawati, S., & Putri, A. (2024). Efektivitas kamus istilah biologi terhadap kemampuan bahasa mahasiswa biologi. Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sains, 12(1), 64–70.

Pitrianti, D., & Teguh, A. (2022). Penyerapan istilah asing dalam perkembangan bahasa Indonesia modern. Jurnal Linguistik Indonesia, 40(1), 45–57.

Suparmin. (2022). Konsistensi penulisan istilah sains dalam kamus ilmiah Indonesia. Jurnal Leksikografi Indonesia, 5(1), 67–78.